

---

## **Digital Quotient Berlandaskan Tri Kaya Parisudha Dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan Di Sekolah Dasar**

Ni Putu Candra Prastya Dewi  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
candrastahnmk@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Pengaruh covid-19 memberikan dampak pada transformasi teknologi pada pendidikan di Indonesia khususnya jenjang sekolah dasar. Teknologi informasi adalah kata kunci dalam pembelajaran daring ataupun jarak jauh selama pandemi covid-19 agar memungkinkan peserta didik belajar lebih baik, lebih cepat, dan lebih pintar. Guru dalam praktek pelaksanaan pembelajaran daring dan jarak jauh juga harus memiliki *ICT literacy* atau *Digital Quotient* yang memadai agar memudahkan proses pembelajaran sehingga guru memerlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi ICTnya. Namun disatu sisi kecerdasan digital perlu diimbangi dengan karakter yang tepat sehingga mampu mengontrol atau menyeleksi pengaruh-pengaruh negatif dari media digital. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu menyeimbangkan dengan *Tri Kaya Parisudha*. Dengan adanya penyeimbangan *Digital Quotient* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* siswa sekolah dasar diharapkan dapat melek teknologi, namun tetap memiliki karakter yang baik dari pikiran, perkataan, maupun perbuatan, sesuai filosofi *Tri Kaya Parisudha*.

Kata Kunci : *Digital Quotient* , *Tri Kaya Parisudha*, Digitalisasi Pendidikan

---

### **I. Pendahuluan**

Kesenjangan digital yang begitu nyata selama masa pandemi covid-19 memberikan kita pemahaman bahwa diperlukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan bagi dosen agar selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan digital yang memadai sesuai dengan perubahan zaman, disisi lain juga diperlukan peningkatan sarana dan prasarana bagi daerah 3T yang masih kesulitan mengakses internet karena belum meratanya pembangunan di wilayah Indonesia yang luas ini. Salah satu cara yang dapat diberikan untuk mengurangi kesenjangan digital adalah dengan melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal (Insiroh et al., 2020) sebagai solusi untuk menghadapi kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh dan dalam jaringan pada masa pandemi di Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi covid-19 memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif dari pembelajaran secara daring atau jarak jauh adalah memicu percepatan transformasi pendidikan, pembelajaran yang lebih fleksibel dimanapun dan kapanpun, sedangkan dampak negatifnya belum siapnya SDM dan Perangkat ketika menerapkan pembelajaran jarak jauh (Widakdo & Fananie, 2020).

Pada keadaan darurat pandemi Covid-19 problematika yang ditampilkan akan semakin bertambah, tidak hanya pada daerah 3T tetapi juga di daerah perkotaan. Selama pandemi Covid-19 semua proses pembelajaran dialihkan ke pembelajaran dalam jaringan (daring) apalagi untuk daerah dengan zona merah. Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai aplikasi yang dapat digunakan selama pembelajaran daring.

Pengaruh covid-19 memberikan dampak pada transformasi teknologi pada pendidikan di Indonesia khususnya jenjang sekolah dasar. Teknologi informasi adalah kata kunci dalam pembelajaran daring ataupun jarak jauh selama pandemi covid-19 agar memungkinkan peserta didik belajar lebih baik, lebih cepat, dan lebih pintar (Pujilestari, 2020). Istilah lain dikenal dengan ICT (*Information and Communication Technology*). UNESCO mengungkapkan bawa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan ICT dalam sistem pendidikan yaitu mempermudah dan memperluas akses jejaring pendidikan, meningkatnya kesetaraan pendidikan, mutu pembelajaran, profesionalisme guru serta lebih efektif dan efisien dalam manajemen dan tata kelola pendidikan (Adisel, 2020). Orang yang melek digital dan teknologi informasi dapat dikatakan *memiliki ICT literacy* atau *Digital Quotient* yang memadai (Muskania & Wilujeng, 2017). Guru dalam praktek pelaksanaan pembelajaran daring dan jarak jauh juga harus memiliki *ICT literacy* atau *Digital Quotient* yang memadai agar memudahkan proses pembelajaran sehingga guru memerlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi ICTnya (König dalam Muskania, 2021).

Namun disatu sisi kecerdasan digital perlu diimbangi dengan karakter yang tepat sehingga mampu mengontrol atau menyeleksi pengaruh-pengaruh negatif dari media digital. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu menyeimbangkan

dengan *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari *Manacika* artinya berpikir yang baik. Hal ini berkaitan dengan pemikiran positif yang digunakan untuk memilah media mana yang terbaik. *Wacika* artinya berkata yang baik. Hal ini berkaitan dengan perkataan baik di media sosial, ataupun komunikasi yang dilakukan melalui media komunikasi digital agar dapat dilandaskan pada perkataan yang baik. *Kayika* artinya berbuat yang baik. Hal ini berkaitan dengan perbuatan atau perilaku dalam memanfaatkan media digital dalam pendidikan yang dilandaskan perbuatan baik untuk mendidik siswa menjadi generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan hal tersebut, dirasa penting untuk membahas lebih lanjut mengenai “*Digital Quotient Berlandaskan Tri Kaya Parisudha Dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan Di Sekolah Dasar*”

## II. Pembahasan

### II.1 Digital Quotient

#### 2.1.1 Pengertian Digital Quotient

Kecerdasan digital adalah himpunan kemampuan sosial, emosional dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan digital. Siswa harus memiliki pemikiran kritis (*critical thinking*) meliputi kemampuan membedakan informasi benar dan salah, konten yang baik dan mengancam, serta kontak yang dapat dan tidak dapat dipercaya di komunikasi daring. Terakhir adalah Kreativitas Digital (*Creative Digital*), dimana peluang untuk menjadi Founder Startup bagi siswa dengan kompetensi IT lebih berpotensi. Siswa harus bisa menjadi Hacker, Hipster, Hustler, dalam bisnis Start up, dimana Hacker adalah developer, yang punya skill mendasar yang dibutuhkan untuk membuat startup digital, yaitu ngoding. Hipster di dunia startup ini adalah desainer tampilan aplikasi, dan Hustler sebagai mereka punya passion dalam menjual dan memperkenalkan produk startup-nya.

#### 2.1.2 Point Kecerdasan Digital

Ada delapan poin kecerdasan digital, dijelaskan berikut ini.

- 1) Bisa memilah identitas yang boleh dishare dan tidak. Tujuannya untuk menjaga keamanan diri dan privasi, agar identitas kita tidak disalahgunakan oleh pihak

- lain. "Think before you post" karena segala jejak digitalmu akan tersimpan selamanya.
- 2) Menyeimbangkan penggunaan digital (waktu, interaksi riil, dsb). Kita perlu mengelola waktu online dan waktu untuk aktivitas riil sehari-hari, misalnya membantu ibu dan ayah di rumah, bermain dengan kakak atau adik.
  - 3) Bisa mendeteksi konten berisiko (cyberbullying, grooming, radikalisasi, pornografi, penipuan). Laporkan atau blokir akun yang mengancam keselamatan diri maupun teman kita.
  - 4) Bisa mendeteksi ancaman siber (hacker, scams, dsb). Untuk melindungi akun dan gawai dari ancaman siber, sebaiknya rutin mengganti password, memasang antivirus, dsb.
  - 5) Bisa berempati dan berhubungan baik secara online. Yuk, jadi netizen yang sopan, bukan berkata-kata kasar, apalagi cyberbullying. Ingat jejak digital, ya, jangan sampai postingan-mu merugikan masa depanmu.
  - 6) Bisa komunikasi dan kolaborasi menggunakan teknologi dan media digital. Pemanfaatan multimedia menjadi keterampilan yang berguna untuk kolaborasi, misalnya mengedit video, menyampaikan presentasi, menulis email dengan tata cara yang baik, dsb. Meskipun bentuk komunikasinya online, etika dan sikap hormat kepada guru dan teman tetap penting, ya.
  - 7) Literasi digital, yakni paham cara mendapatkan informasi, misalnya dengan menggunakan mesin pencari, membaca artikel/berita/jurnal, dan bisa mengkritisnya (hoax atau fakta). Ingat, ya, saring dulu sebelum sharing informasi.
  - 8) Menghormati hak cipta orang lain, dengan mencantumkan nama pembuatnya ketika kita mengambil atau meneruskan karya tersebut.

## **II.2 Implementasi *Tri Kaya Parisudha* dalam Pendidikan Karakter Siswa SD**

Didalam memulai setiap perbuatan, semestinya diawali dengan berpikir atau manacika. Manacika Parisudha dengan demikian dapat diartikan sebagai berpikir yang benar, baik dan suci. Pikiran adalah inti dari segalanya. Dari ketiga unsur *Tri Kaya Parisudha*, pikiran adalah paling pokok, yang dapat menimbulkan adanya perkataan maupun perbuatan. Pikiran yang baik, benar,

bersih dan suci, tentu akan menimbulkan perkataan dan perbuatan yang baik pula. Sebaliknya pikiran yang tidak baik, akan dapat menimbulkan perkataan dan perbuatan yang buruk. Karena itu pikiran adalah paling penting untuk dikendalikan.

Dalam implementasinya di sekolah dasar siswa SD diharapkan memiliki pikiran yang baik kepada semua temannya, guru, staf dan seluruh warga sekolah. Baik dalam bergaul ataupun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan implementasi *wacika* dalam membentuk karakter siswa SD yaitu memupuk kemampuan berkomunikasi antar siswa maupun siswa dengan warga sekolah lainnya. Dalam pembelajaran juga hal ini dapat diterapkan saat pembelajaran berkelompok, ketika siswa saling menghargai pendapat masing-masing teman di kelompoknya.

*Kayika* dapat ditunjukkan dengan perilaku baik antar siswa, maupun antara siswa dengan warga sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran juga dapat berupa sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama, meskipun belajar dalam satu kelompok, selain itu bisa berupa perilaku menolong teman yang tidak membawa alat tulis di kelas.

Ketiga point *Tri Kaya Parisudha* tersebut penting untuk ditanamkan oleh guru dan diselipkan dalam pembelajaran agar karakter siswa dapat terbentuk terutama dalam menghadapi digitalisasi pendidikan.

### **II.3 Digital Quotient Berlandaskan Tri Kaya Parisudha dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar**

Dewasa ini perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan 'the way we learn' (Bates, 2016). Revolusi Industri 4.0 memicu munculnya disruptif teknologi sehingga berpengaruh ke dalam model-model pembelajaran berbasis teknologi informasi, khususnya di perguruan tinggi. Maka menjadi paling utama pendidikan saat ini peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat mengelaborasi ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan penguasaan terhadap teknologi informasi.

Penguasaan terhadap teknologi dapat diistilahkan *Digital Quotient* (kecerdasan digital). Kecerdasan ini diperlukan untuk menyaring

pengaruh-pengaruh digital yang dapat berdampak negatif khususnya pada anak sekolah dasar. Dalam pembelajaran, utamanya di masa pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan perlunya kecerdasan digital yang dimiliki anak sekolah dasar untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran. Kecerdasan digital dapat dipupuk pada siswa SD dengan melakukan pembiasaan pembelajaran melalui media digital seperti *zoom*, *google classroom*, *whatsapp*, *quizizz*, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran menggunakan media digital perlu adanya kreatifitas dari guru agar dapat mengemas pembelajaran semenarik mungkin, untuk menghindari kebosanan. Aplikasi *quizizz* dapat digunakan untuk memberikan kuis kepada siswa. Dalam kuis tersebut juga terdapat gambar dan di akhir kuis akan muncul skor dan peringkat siswa yang menjawab kuis tersebut. Hal ini memberikan motivasi belajar siswa yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran.

Namun untuk dapat menciptakan suasana menyenangkan pada siswa, guru perlu mempelajari aplikasi tersebut untuk membuat soal yang sesuai dengan materi yang diberikan saat itu. Jadi selain siswa, guru pun perlu memiliki *Digital Quotient*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau *workshop* penggunaan aplikasi pembelajaran daring.

Selain perlunya penguasaan aplikasi pembelajaran daring oleh guru dan siswa, perlu pula penanaman konsep *Tri Kaya Parisudha* agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara tepat dan dapat menghindari dampak negatif dari teknologi digital tersebut.

Bentuk penanaman konsep *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran yang mengasah *Digital Quotient* siswa yaitu. Ketika pembelajaran online, siswa diarahkan untuk selalu memiliki pikiran yang positif. Misalkan siswa diberikan pemahaman agar menjadikan wabah corona yang melanda sebagai hal positif yang diambil seperti lebih cepatnya penguasaan teknologi. Dengan pembiasaan berpikir yang baik, maka kecerdasan digital yang siswa miliki nantinya juga diarahkan ke hal yang positif.

*Wacika* dapat dilakukan dengan berkomunikasi yang baik selama pembelajaran online dilakukan. Komunikasi baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru dapat diwujudkan dengan kemampuan menyampaikan kritik dengan

bahasa sopan, bertanya kepada guru ataupun menyampaikan pendapat dapat dilakukan dengan memiliki perkataan yang baik dan benar. Jadi selain siswa memiliki kecerdasan digital diharapkan siswa mampu menjaga setiap perkataannya, sehingga komunikasi yang dilakukan pada media digital tetap terjalin dengan baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru saat pembelajaran.

*Kayika* dapat diwujudkan dengan perbuatan baik yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan digital, siswa diharapkan mampu berbuat yang tepat dengan tidak menyebarkan berita hoax melalui media digital. Selain itu, dalam pembelajaran dapat diwujudkan ketika pembelajaran online dilakukan, siswa tetap mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

### III. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan digital (*digital quotient*) perlu dimiliki siswa sekolah dasar dalam era digitalisasi pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan kondisi pandemi covid-19 yang mewajibkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara online. Kecerdasan digital dalam hal ini dibutuhkan dalam pengoperasian aplikasi pembelajaran yang mendukung. Tidak hanya siswa, namun guru dan orang tua juga dituntut untuk menguasai teknologi. Namun untuk mengontrol adanya digitalisasi pendidikan, perlu adanya penanaman *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memilah pengaruh positif maupun negatif yang diakibatkan oleh teknologi digital.

Guru diharapkan dapat memiliki kecerdasan digital dalam mengkreasikan pembelajaran berbasis digital untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi siswa. Masyarakat dan orang tua juga hendaknya mendukung program-program sekolah yang berguna untuk meningkatkan digitalisasi pendidikan di sekolah dasar.

### Daftar Pustaka

Adisel, Gawdy, A. P. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

- dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada masa Pandemi Covid 19. *ALIGNMENT : Journal of Administration and Educational Management*, 3(1), 1-10. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/ALIGNMENT/article/view/1291>.
- Insiyroh, I. M., Hariani, E. P., & Mubarq, S. (2020). *Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi menghadapi kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi di Indonesia*. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(1), 51-72.
- Pujilestari, Y. (2020). *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19*. *Adalah*, 4(1), 49-56. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>.
- Muskania, R.T. & Wilujeng, I. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project-Based Learning Untuk Membekali Foundational Knowledge Dan Meningkatkan Scientific Literacy*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 34-43. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.8830>.
- Muskania, R.T. & Zulela M.S. (2021). *Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155-165. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15298/1957>.
- Widakdo, J., & Fananie, K. G. B. (2020). *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19*. *Perhimpunan Pelajar Indonesia Se-Indonesia (Vol. 4, Issue 1)*. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>.